

## KESADARAN SEJARAH, KESADARAN SEDARAH

Oleh: Tenas Effendy

Orang bijak mengatakan, bahwa kesadaran sejarah bukan sekedar menyimak masa silam, bukan sekedar mengulang-ulang "*kaji lama*" apalagi hanyut dalam "*mimpi usang*", tetapi untuk menyadari adanya hubungan persaudaraan, hubungan keakraban, bahkan hubungan tali darah antar puak dan sukubangsa. Kesadaran ini barangkali sangat diperlukan dalam membentuk persebatian bangsa, membentuk persatuan dan kesatuan yang sekarang kian hari kian rapuh.

Memang sejarah kadangkala memuat catatan tentang pertelikaian, memuat tentang pertembungan dan persaingan antar etnis, namun sejarah juga mencatat bahwa pertelikaian, perselisihan atau bahkan "*peperangan*" itu kemudian direkat dan dipateri dengan jalinan hubungan kekerabatan, hubungan tali darah yang membentuk generasi yang kait mait antara satu dengan yang lainnya. Perwujudan kekerabatan inilah yang kemudian membentuk kemelayuan yang kian "*majemuk*", membentuk kemelayuan yang beragam asal usul, dengan latar belakang kesukuan yang beragam dan budaya yang beraneka pula. Perwujudan tali darah dan kekerabatan itu pula yang melahirkan generasi melayu yang terbuka dan berfikiran luas, yang tidak terjerumus kedalam rasa kedaerahan yang sempit.

Banyak contoh dapat disimak. Bagaimana Bugis melebur menjadi Melayu Riau, bagaimana Minang menjadi Melayu Riau, bagaimana Jawa menjadi Melayu Riau, bagaimana Arab menjadi Melayu Riau, bagaimana Banjar menjadi Melayu Riau, bagaimana Mandailing menjadi Melayu Riau, bagaimana Aceh menjadi Melayu Riau, bagaimana India menjadi Melayu Riau, bagaimana Sunda menjadi Melayu Riau, dan seterusnya, sehingga wujudlah Melayu Riau yang beraneka ragam bagaikan taman bunga yang indah atau bagaikan pelangi yang sarat warna warni. Orangtua-tua mengatakan: "*kemelayuan terbentuk dari keberagaman puak dan suku, dan kekokohan melayu terletak kepada simpai perekat yang menyatukan mereka, yakni Islam dan budayanya yang juga Islami*".

Sejarah menunjukkan, bahwa persebatian melayu masa silam menjadi kuat dan kokoh, karena masing-masing anggota masyarakatnya "*tahu diri*". Kearifan dan kepiawaian sifat "*tahu diri*" inilah yang mampu mewujudkan hidup beragam dalam serumah, mampu mewujudkan hidup

berbilang kaum dalam satu bilik, mampu mewujudkan hidup beraneka puak dalam satu halaman, mampu mewujudkan kerukunan hidup dengan saling hormat menghormati dan bertenggang rasa, mampu mewujudkan kehidupan yang saling *berbaik sangka*.

Sekarang, nampaknya kearifan sifat "*tahu diri*" menjadi malap, pudar dan nyaris hilang. Orang-orang menjadi hidup dengan "*selera masing-masing*", hidup dengan *keakuan* masing-masing, hidup dengan *kepentingan* masing-masing, hidup dengan *berburuk sangka*, tanpa memikirkan perasaan orang lain, tanpa memikirkan "*pantang larang*" dan tatanan nilai yang menjadi acuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akibatnya, persebatian yang sudah direkat sejak ratusan tahun yang silam menjadi kian melonggar dan rapuh. Simpai penyatu itu menjadi lapuk, bahkan nyaris putus. Kemelayuan yang sudah ditata selama berabad-abad, menjadi menyempit dengan penonjolan kelompok dan suku, kemelayuan yang besar menyempit menjadi "puak-puak" yang saling curiga mencurigai, sehingga taman bunga kemelayuan yang warna warni atau pelangi yang cemerlang itu kehilangan jiwa dan makna. Taman bunga yang semula serasi dan menjadi kebanggaan rumpun melayu itu berangsur-angsur pudar dan menjadi porak poranda, masing-masing membanggakan warnanya, masing-masing memperagakan kebolehan dan kehebatannya, masing-masing memancang tiang-tiang kesukuan dan membentuk dinding pembatas, sehingga warna warni itu menjadi lusuh dan terkotak-kotak. Taman bunga itupun tak ubahnya bagaikan ladang yang beracun, karena masing-masing warna memaksakan kehendaknya untuk menguasai taman dimaksud. Lalu terjadilah pertelikaian, terjadilah pergaduhan, terjadilah pertengkaran, yang ujung-ujungnya memadamkan persebatian dan perkauman melayu itu sendiri.

Sayangnya, kearifan menyimak sejarah semakin diabaikan orang, kearifan perilaku "*tahu diri*" semakin ditinggalkan. Akibatnya, banyak orang menjadi *lupa sejarah* dan bahkan "*lupa diri*", banyak orang kehilangan rasa saling hormat menghormati dan saling menjaga perasaan dan marwah. Asas "*dimana bumi dipijak disana langit dijunjung; di mana air disauk di sana ranting dipatah*" hanya menjadi permainan kata semata, karena tidak lagi terwujud dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Demikian pula asas hidup "*senasib sepenanggungan, seaiib dan semahu*" tidak lagi dipakai, karena masing-masing kelompok dan puak sibuk pula mengurus kepentingan dirinya, tanpa memikirkan nasib yang lain. Maka persaingan semakin tinggi, kecemburuan sosial semakin merebak, dan "*sangka buruk*" pun semakin menjadi-jadi, sehingga orang tidak lagi

sepenuhnya mampu berfikir dengan kearifan melainkan hanyut dalam emosional yang berlebihan.

Memang, nampaknya manusia sekarang kebanyakan hanya memikirkan diri dan puaknya sendiri untuk hidup hari ini semata, mereka tidak lagi menyimak masa silam dan tidak pula merenungi masa depan. Gagasan kedepan, walaupun ada, selalu merujuk kepada kepentingan kelompok masing-masing, selalu mengacu kepada kepentingan sendiri. Akibatnya, kebijakan ke depanpun menjadi kebijakan yang kurang bijak. Wawasan kedepan yang semestinya berwawasan luas, menjadi wawasan yang bernuansa kesukuan yang kerdil. Kondisi ini, semakin merasuki pola fikir dan pola sikap masyarakatnya, sehingga mereka menjadi masyarakat yang hanyut di dalam prasangka-prasangka buruk dan kecemburuan atau kegamangan oleh bayang-bayang sendiri, atau muda terjebak oleh isu-isu negatif yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejarah juga mencatat, bahwa dalam setiap kurun waktu ada saja orang-orang yang menjadi "*durjana*", pemecah belah dan pembawa fitnah, penghasung masyarakat dan *pengadu domba* para pejabat. Orang-orang ini memang ada di setiap zaman, dan sudah menjadi "*profesi*"nya sebagai pemecah belah sesuatu kaum, puak dan sukubangsa. Mereka-mereka inilah yang dahulu dimanfaatkan kaum penjajah untuk melemahkan persebaitan (persatuan dan kesatuan) bangsa ini, sehingga akhirnya bertekuk lutut di bawah telapak kaki penjajah selama ratusan tahun. Sungguh tak masuk akal, satu bangsa kecil dengan wilayah yang tak sampai seluas provinsi Riau mampu menjajah bangsa ini selama berabad-abad. Tapi itulah kenyataan sejarah, karena kekuatan mereka terletak pada politik "*adu domba*"nya. Politik memecah belah yang amat ampuh, yang meluluh lantakkan rasa persaudaraan, menghancurkan sendi-sendi persebaitan, memupuskan rasa kesetiakawanan sosial, menghilangkan rasa seadat dan seagama bangsa Indonesia.

Karenanya, bila masyarakat dan bangsa Indonesia tidak arif, tidak mustahil politik "*adudomba*" ini akan terus dimanfaatkan kelompok tertentu untuk mencekamkan kuku kekuasaannya di negeri ini. Bahkan, tidak mustahil "*politik adu domba*" atau "*politik adu kerbau*" atau "*politik adu suku*" akan kembali marak dan merebak kemana-mana. Gejala kearah itu sudah lama kelihatan, dan dampaknya pun sudah banyak dirasakan di berbagai daerah. Akhir-akhir ini "*politik adu suku*" semakin mencuat, persaingan antar puak dan suku semakin menajam di negara ini, sehingga

muncullah kelompok-kelompok kesukuan yang berwawasan sempit, bagaikan "*katak di bawah tempurung*".

Barangkali, sudah saatnya kita merenungi sejarah dan mengarifinya, mengkajinya dari sisi positif dan negatif, mendedahkan kelemahan masa silam dan memacunya agar ke depan bangsa ini benar-benar menjadi bangsa yang *tahu diri* dan penuh kearifan. Mudah-mudahan dengan *kesadaran sejarah*, akan tumbuh *kesadaran sedarah daging*, akan berkembang kesadaran "*seinduk dan senenek moyang*", akan bangkit kesadaran "*senasib sepenanggungan, seaiib dan semalu*", akan menyebabkan orang "*tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu alur dengan patutnya, tahu menenggang dan berbaik sangka, tahu makan tidak menghabiskan, tahu minum tidak mengeringkan*". Orangtua-tua mengatakan: "*adat hidup berbilang suku, tahu menjaga aib malu*" atau dikatakan: "*adat hidup sama senegeri, tahu menjaga tempat berdiri, tahu memelihara tua diri*".

Ungkapan adat Melayu menegaskan, "*tanda orang yang tahu diri, kemana pergi ia terpuji, merampas menyamun ia jauhi, membusungkan dada ia laknati, berbesar cakap ia tak sudi, tamak serakah ianya benci*". Orang tua-tua juga mengingatkan: "*jangan meraja-raja di kampung raja, jangan menghulu-hulu dikampung penghulu, jangan menyombong sama sekampung, jangan bertengkar sama sebanjar, jangan mendengki sama senegeri*". Apabila hendak mencari nafkah, elok-elok dalam bertingkah, *jauhkan sifat tamak serakah, hak orang jangan dilangkah, harta orang jangan dilapah*". Selanjutnya dikatakan: "*Adat hidup mencari makan, harta orang kita peliharakan, agama orang kita muliakan, budaya orang kita hargakan*". Di dalam ungkapan adat dikatakan: "*adat hidup di negeri orang, jauhkan sifat sombong temberang, bercakap jangan berlancang-lancang, bergaul jangan main belakang, berniaga jangan berlaku curang*".

Sejarah juga mencatat, bahwa masyarakat Riau adalah masyarakat yang berdeda lapang, yang menyambut siapapun yang datang dan menetap di kawasan ini dengan *muka jernih* dan *berbaik sangka*. Sejarah membuktikan, sejak ratusan tahun yang silam para pendatang diterima dengan "*baik-baik*", dan diperlakukan secara "*baik-baik*" pula. Karenanya, peliharalah sikap yang "*baik-baik*" ini, jangan dirusak dan diabaikan. Sebab, sesuatu yang sudah baik kemudian dirusak, akan membawa akibat berkepanjangan, yang akan merugikan semua pihak.

Sejarah juga mencatat, bahwa kerukunan hidup di rantau ini terwujud dari kesadaran sejarah yang selalu dikaji ulang, sehingga membawa

kesefahaman bagi masyarakatnya untuk tidak mengulangi kekeliruan dan berupaya memperbaikinya. Itulah sebabnya, jalinan persaudaraan di daerah ini melebar sampai jauh ke luar batas negara, yang tetap kekal dan kental sampai sekarang. Bagi orang Melayu, batas daerah dan batas negara bukanlah batas tali darah dan persaudaraan. Bukanlah batas pemisah budaya dan agama. Tetapi sekedar batas administrasi berbangsa dan bernegara, yang tidak dapat memutuskan tali silaturahmi dan tali darah yang sudah terjalin dan wujud selama berabad-abad.

Mudah-mudahan dengan kembali menyimak sejarah, memahami dan mengarifinya, banyak nilai positif yang dapat diambil dan diteladani, agar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tetap terpelihara dalam persebatian yang abadi.

Pekanbaru, Desember 2001.